

TAYUBAN, DI DESA TAMBAKBOYO, KELURAHAN TAM-
BAKBOYO, KECAMATAN TAWANG SARI, KABU-
PATEN SUKOHARJO, SURAKARTA

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	372/ASTI/S..119.84
No: KLAS 793 Dya ty	

Oleh ;

Sri Dyah Astuti

Jurusan : Komposisi


No. : 288/XIII



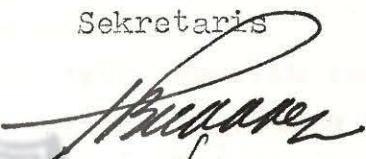
Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian
Akademi Seni Tari Indonesia di Yogya-
karta sebagai salah satu syarat
untuk ujian Sarjana Muda

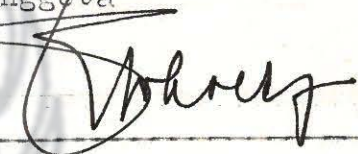
Juni, 1983

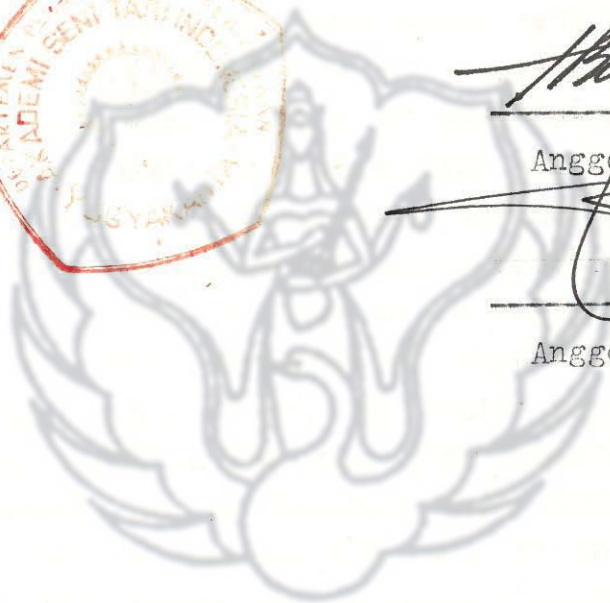
Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal . 23.8.83


Ketua


Sekretaris


Anggota


Anggota



P R A K A T A

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Kasih dan Penyang yang maka skripsi ini dapat terwujud.

Penulis ingin mengetengahkan salah satu bentuk kesenian rakyat yakni Tayuban dari desa Tambakboyo, kelurahan Tambakboyo, kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo. Skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan dalam menempuh ujian Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Maksud penulis menyajikan penulisan tentang kesenian Tayuban dari daerah Tambakboyo adalah :

- a. Ingin menyumbangkan salah satu kesenian rakyat yaitu Tayuban dari desa Tambakboyo dengan harapan agar Tayuban di desa tersebut lebih dikenal, meskipun banyak pula daerah-daerah lain yang memiliki kesenian tersebut.
- b. Semoga tulisan ini menjadi dokumen yang mungkin dapat berguna bagi siapa saja.

Bahan-bahan penulisan sebagian besar didapatkan dari sumber-sumber lisan, dan bagian yang lain dari sumber-sumber tertulis dan juga dari pengetahuan-pengetahuan yang telah penulis dapatkan dari Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Data-data lisan sebagian besar dari hasil wawancara dengan seorang pengendhang dan penari beserta bapak Lurah Tambakboyo.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak RM.A.P. Suhastjaryo, M.MUS. Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ibu Tebok Indratinah. SST, selaku pembimbing penulis yang telah memberi tuntunan serta petunjuk-petunjuk dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Bapak Ben Suharto. SST, selaku konsultan utama dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dra. Sri Djoharnurani.SH, selaku pembibing bahasa.
5. Bapak Drs. Abdul Rachman, selaku pembibing teknik penulisan.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Lurah yang telah memberikan data-data yang penulis perlukan, serta rekan-rekan tersayang yang telah membantu dalam tulisan ini.



DAFTAR ISI

BAB		HALAMAN
	JUDUL	i
	PENGESAHAN	ii
	PRAKATA	iii
	DAFTAR ISI	v
I.	PENDAHULUAN	1
II.	BENTUK TARI TAYUB	6
	A. Motif Gerak Tari	6
	B. Hubungan Antara Gerak Yang Satu Dengan Lainnya	14
III.	GAYA TARI	16
	A. Bagian Badan Dan Anggota Badan	16
	B. Iringan	17
	C. Tata Rupa	18
	1. Tata Rias	18
	2. Tata Busana	18
IV.	HUBUNGAN ANTARA BENTUK GERAK DAN IRINGAN Penyajian	20 21
	1. Tempat Arena Dan Sekitarnya	21
	2. Jalannya Pertunjukan	24
V.	KESIMPULAN	26
	BIBLIOGRAFI	27

B A B. I

PENDAHULUAN

Kelurahan Tambakboyo merupakan kelurahan yang termasuk kecamatan Tawang Sari kabupaten Sukoharjo karisidenan Surakarta propinsi Jawa Tengah.

Tayub sebagai tarian rakyat yang merupakan salah satu jenis tarian terpenting di kelurahan Tambakboyo mulai dikenal setelah peristiwa ditemukannya batu yang berbentuk lingga, di sungai Bengawan Solo yang mengalir melalui kelurahan Tambakboyo. Masyarakat percaya bahwa batu itu mempunyai kekuatan gaib.

Menurut ceritera pada jaman dulu kepercayaan itu muncul melalui ilham yang didapat oleh lurah desa tersebut dalam mimpinya. Sedangkan inti ilham itu harus mengadakan tayub dengan tandhak bernama Sandung pada hari jum'at Kliwon, agar batu tersebut dapat terangkat untuk dipindahkan dan diletakkan di tanggul. Apabila masyarakat memelihara dengan baik akan dilindungi keselamatannya. Ilham tersebut berasal dari seorang yang menamakan dirinya Kyai lurah Gunowidjoyo.¹

Di siang hari pada waktu jum'at Kliwon ada tandhak atau teledhek bernama Sandung yang menjajakan tariannya dengan diiringi beberapa instrumental gamelan singgah di desa Tambakboyo, setelah berkeliling dari desa ke desa untuk sekedar mendapatkan nafkah. Kedatangan tandhak beserta rombongan di desa Tambakboyo disambut lurah dengan senang hati dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ngibing bersama tandhak dengan mengambil tempat di sekitar batu tersebut. Tayuban itu berlangsung sebentar saja dan setelah itu lurah tersebut memerintahkan 4 orang untuk mengambil batu itu. Semula 4 orang itu tidak dapat mengangkat bahkan dengan ditambah beberapa orang pun tetap tidak terangkat. Setelah terlaksana upa-

¹Penjelasan Setiyo Widjoyo, wawancara di Tambakboyo 10 Mei 1981. Diijinkan untuk dikutip.

cara dengan tayub barulah batu itu dengan mudah dipindahkan. Dengan demikian tayub dianggap penting karena mempunyai daya yang membantu dimungkinkannya batu itu terangkat. Tahun berikutnya diadakan pertunjukan tayub dan tidak lupa membuat sesaji, selanjutnya batu itu disebut Punden. Dikatakan punden karena sebagai pepunden yang dihormati dalam bahasa Jawa sing dipundhi-pundhi. Untuk lebih menghormati maka dibangunlah rumah untuk Punden beserta tembok yang mengelilinginya. Di halaman rumah itulah biasanya tayub diselenggarakan.

Oleh masyarakat di kelurahan Tambakboyo pertunjukan tayub sejak awal sampai sekarang digunakan sebagai tontonan tanpa dipungut biaya bagi para penonton. Biaya penyelenggaraan ditanggung oleh semua warga masyarakat di kelurahan Tambakboyo, dengan bantuan dari kecamatan dan orang-orang lain di luar kelurahan yang membantunya secara sukarela. Tayuban pada tanggal 11 September 1981 diselenggarakan dengan teratur dan baik, dan mendapat perhatian dari kecamatan, kabupaten sampai dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Sukoharjo.

Peninggalan nenek moyang berupa Punden dan penyelenggaraan tayuban di kelurahan tersebut benar-benar terus dibina dengan penuh tanggung jawab oleh warga masyarakat wilayah itu. Sampai sekarang tayuban itu semakin berkembang dan mendarah daging.

Secara rutin setiap tahun sekali sesudah panen, pada hari Jum'at Kliwon diadakan pertunjukan tari tayub. Perkembangan ini merupakan sarana dalam fungsi yang lain yaitu untuk upacara adat bersih desa atau rasulan dan nadar. Upacara diadakan sehabis panen karena ada hubungannya dengan kesuburan.

Menurut sejarahnya, kelompok bangsa atau kelompok masyarakat yang hidupnya tidak berburu, maka perhatian mereka tertuju pada bercocok tanam. Orang yang hidupnya bercocok tanam, selalu mengharapkan agar hujan turun untuk kesuburan tumbuh-tumbuhan. dengan demikian masyarakat mengehal nyanyian atau do'a untuk turunnya hujan.

Secara umum dapat diketahui bahwa sebagian besar dari upacara tentang kesuburan tumbuh-tumbuhan itu selalu dimulai dengan kesuburan manusia itu sendiri. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa bagi dunia kehidupan yang masih primitif, mereka masih sangat erat menyatu dengan lingkungan alam serta sadar keharusan keterlibatan dalam menjaga keseimbangan bumi, laut, pohon dan dunia binatang. Sedangkandi dalam bentuk pengungkapan lain, banyak tari kesuburan ini diwujudkan dengan meletakkan tanaman tertentu di tengah lingkaran para penari. Selain itu ada hal penting untuk diamati, bahwa fungsi dari penari tersebut diwujudkan untuk membuat dirinya sebagai kekuatan yang memiliki daya tumbuh dari tetumbuhan tadi. Dalam pengungkapannya sering pula dijumpai unsur-unsur hubungan seksual yang terkandung di dalamnya?

Disini jelas bahwa unsur hubungan seksual hanya merupakan simbol saja. Jadi leintiman penari pria-wanita nantinya tidak mesti dilanjutkan dengan persetubuhan, namun yang biasa terjadi adalah bahwa saat persetubuhan itu telah digambarkan dalam tari lewat kombinasi garapan artistiknya.

Setelah untuk bersih desa yang berkaitan dengan kesuburan hasil bumi maka tayuban juga berfungsi untuk nadar. Nadar bagi masyarakat itu sendiri berbagai macam sifatnya yaitu:

- Untuk kesembuhan seseorang setelah menderita sakit yang ~~cukup~~ lama atau parah.
- Adanya kelahiran anak dengan selamat.
- Karena teraknya hilang atau sakit akhirnya dapat diketemukan atau sembuh.
- Karena usahanya mencari nafkah dapat lancar.
- Karena mendapat jodoh atau mendapat suami atau istri.

² Ben Suharto. Tayub: Peramatan dari segi tari dan pergaulan kaitannya dengan unsur upacara kesuburan (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979-1980 hal. 7.

Nadar untuk masyarakat di kelurahan Tambakboyo ada yang hanya memberikan sesaji pada Fundan yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, ada juga yang hanya memberikan syarat untuk tandhak, tetapi ada juga yang menakai kedua-duanya. Syarat tersebut berupa kupat atau anyaman daunkelapa yang masih berwarna kuning, sedikit beras dan sekedar uang yang semua itu ditaruh dalam piring. Sedangkan sesaji terdiri dari setangkai buah pisang. tukon pasar buah-buahan dilengkapi dengan bunga setanan dan kemenyan.

Menurut perkembangannya tayub mempunyai fungsi pula sebagai tari pergaulan, namun tidaklah berarti bahwa kedua perkembangan akan dipisah sebagai unsur yang berdiri sendiri, sebab di dalam kenyataan kedua fungsi tersebut menjadi satu. Memang tidak mustahil bahwa salah satu fungsi itu lebih menonjol dari yang lain, yang kesemuanya tergantung pada keadaan daerah, waktu dan pandangan masyarakat dari jaman ke jaman.³

Jenis tari pergaulan dari daerah lain misalnya Ronggeng dan Kethuk Blu berasal dari Jawa Barat, Joget berasal dari Bali dan Ngengket dari Sulawesi Utara.

Tandhak pada diselenggarakannya tayuban pada tanggal 11 September 1981 di kelurahan Tambakboyo bernama Sutinah dan Ismiyati yang berasal dari desa Ngerong, kecamatan Pleosan, kabupaten Nagejan. Kehidupan Sutinah ini memang semata-mata jadi tandhak, karena tidak berpencaharian lain. Ia sudah bersuami dan sudah berputra satu, tetapi Sutinah ini masih berkumpul dengan 4 saudara dan orang tuanya. Ia sebagai anak yang ke 3, sedangkan mata pencaharian orang tuanya sebagai petani. Namun demikian Sutinah memang senang sekali sebagai tandhak, dan hidup berkat bantuan dari orang tua dan kedua kakaknya, baik materil maupun spiritual. Kehidupan mereka sekeluarga dalam keadaan rukun. Sutinah mulai belajar menari pada tahun 1977, mengikuti kursus di Nagejan dibimbing oleh seorang wanita bernama Kartini berasal da-

³Ibid, hal. 37.

ri Surakarta, yang telah menamatkan studinya di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Sedangkan untuk pengetahuan tari yang pernah diajarkan berupa tari tradisi ataupun kreasi baru, misalnya tari Gambyong, Keronsih, Golek Srirejeki, Gambiranom, Klono Topeng, sedang kreasi baru misalnya tari Mburu Kijang. Setelah itu Sutinah juga mengikuti perkumpulan karawitan Darmawanita. Kumpulan tersebut diadakan di balai desa yang tak jauh dari desa Ngerong, dan diadakan latihan seminggu sekali.

Sutinah pernah mengikuti lomba tari Gambyong untuk seluruh kabupaten di Magetan pada tahun 1979, dan ia mendapat juara pertama (I). Dalam perkumpulan karawitan Darmawanita ini Sutinah sebagai pesindhenya dan pernah mendapat juara (I) pada tahun 1978 di Magetan.

